

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta untuk memudahkan pemahaman tentang judul tersebut diatas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pembatasan istilah yang terdapat dalam judul ini:

### 1. Penanaman Nilai-nilai religius pada anak

Dalam kamus besar bahasa indonesia, penanaman adalah proses, pembuatan, cara menanamkan.<sup>1</sup> Penanaman yang penulis maksud adalah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Dalam kamus jiwa dan pendidikan yang dimaksud nilai religius adalah sesuatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan, dengan kata lain sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.<sup>2</sup> Dan ajaran yang dimaksud disini adalah ajaran agama Islam yang meliputi masalah keimanan, ibadah, dan akhlak.

Adapun pengertian anak pada umumnya adalah usia antara 0 tahun sampai dengan menginjak masa dewasa (*adolosen*), berkisar sampai dengan umur 18 tahun. Sedangkan anak dalam istilah ilmu fiqh dibagi menjadi empat fase, yaitu:

---

<sup>1</sup> Pusat pembinaan program bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai putaka, 1990), hlm. 895

<sup>2</sup> Marsal, *Kamus Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1976), hlm. 92

- a. fase Ash shobiy atau at tifi (anak kecil)
- b. fase Mumayyiz (mampu membedakan sesuatu)
- c. fase Murahiq (menjelang usia baligh)
- d. fase Baligh (mampu diberi beban hukum).<sup>3</sup>

Sedangkan pengertian anak yang dimaksud penulis adalah usia anak mencapai usia aqil baligh.

## 2. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih ulwan, itulah nama lengkap salah seorang tokoh pendidik Islam diabad sekarang ini. Beliau lahir dikota Halab, sebuah kota kecil di negara Suriah pada tahun 1928 M(1349).<sup>4</sup>

Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah salah seorang pemikir Islam yang murni. Dia mendasarkan segala ide dan pikirannya pada al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang telah diperbuat Rasulullah Saw, para sahabatnya, dan para salaf yang saleh.

Gelar sarjana strata (SI) diperolehnya dari fakultas Ushuluddin Universitas Al- Azhar Mesir. Kemudian pada tahun 1954 M beliau menyelesaikan Strata-2 dengan mengambil spesialisasi pendidikan.

Jadi yang dimaksudkan dengan judul skripsi: "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak menurut Abdullah Nasih Ulwan*" adalah: suatu proses atau cara dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak,

<sup>3</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Al Fiqh*,(Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm.333

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, , (Bandung: Asy Syifa: 1990), terj. Saifullah Kamale, Lc dan Hery Noer Ali, hlm. 542

yang meliputi keimanan, ibadah dan akhlak dalam rangka membimbing anak pada kehidupan beragama menurut pemikiran-pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.

## B. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanat Allah yang dititipkan kepada orang tuanya. Ia merupakan pilar bagi berdirinya mahligai masyarakat kecil yaitu keluarga, dan keluarga merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Ia dilahirkan ke dunia dalam keadaan putih bersih, menurut John Locke anak yang lahir itu seperti tabularasa belum ada coretan apapun.<sup>5</sup> Sejak lahir anak telah membawa potensi dasar yaitu dalam keadaan fitrah, Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْاَهُ يَهُودًا أَوْ يَنْصَرًا أَوْ  
يَمَجْسَانًا (رواه بخاري)

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (perasaan percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi...".  
(H.R. Bukhari)<sup>6</sup>

Dari teori dan hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak secara psikis merupakan cikal bakal yang bisa dicetak dengan berbagai bentuk menurut selera. Setiap anak yang dilahirkan pada hakekatnya telah memiliki potensi tauhid, berupa kecenderungan untuk mengabdikan kepada pencipta-Nya.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT Rosdakarya, Bandung 1996), hlm. 13

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 175.

yang dalam konsep Islam disebut fitrah.<sup>7</sup> Ibarat kertas putih yang belum ternoda dia akan menjadi baik dan bagus tergantung kepada yang akan menuliskannya. Oleh karena anak yang dilahirkan hendaknya dibina, diarahkan kepada pembentukan dan penanaman kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rosul-Nya. Akan tetapi tentunya membentuk anak menjadi anak yang sholeh tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dalam hal ini dibutuhkan proses yang panjang, yaitu sejak anak masih dalam kandungan hingga anak menjadi dewasa dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam mendidik, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam membina anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Dengan demikian orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya supaya hidupnya selaras dengan fitrahnya, yaitu membentuk anak yang sholeh dan sholihah yang berguna bagi bangsa, negara dan agama. Bagi orang tua muslim anak yang sholih merupakan dambaan setiap orang tua, yakni anak yang mampu berhubungan baik dengan Allah SWT dan berhubungan baik pula terhadap sesama manusia, termasuk berbakti kepada

---

<sup>7</sup> Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 5

orang tua. Oleh karena itu orang tua hendaklah menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada diri anak sedini mungkin, karena periode pertama dalam kehidupan anak merupakan periode atau masa yang amat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak pada masa ini, akan nampak pengaruh-pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa. Sehingga hal tersebut sebagai bekal untuk membentuk kepribadiannya masa yang akan datang.<sup>8</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang lebih terfokus pada pendidikan dan bimbingan pada anak, menurutnya mendidik bukanlah sekedar upaya memanusiakan manusia, tetapi lebih jauh merupakan upaya pembinaan kebudayaan serta penanaman prinsip-prinsip kemulyaan dan peradaban.

Dengan berfungsinya akal pikiran dan perasaan kita dapat mengenalkan kepada mereka apa itu agama dan Tuhan. Pada umumnya pengenalan agama dapat melalui pendidikan, pengamalan dan latihan karena seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan dan pembinaan agama dalam hidupnya, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan agama.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Yusuf Muhamad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq 1998), hlm. 26

<sup>9</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 48

Terbentuknya pribadi yang utuh (intelektual, sosial, emosional dan spiritual) di dalam diri manusia melalui proses yang panjang, dimulai dari masa kanak-kanak sampai ajal menjemput. Oleh karena itu pendidikan dan pengalaman adalah unsur yang sangat menentukan dalam proses pembentukan manusia yang utuh. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa metode penanaman nilai-nilai religius yang influentif terhadap anak, yaitu: metode keteladanan, metode adat kebiasaan, metode nasehat, metode pengawasan dan metode hukuman<sup>10</sup>. Untuk itulah diperlukan penanaman nilai-nilai agama sedini mungkin. Karena anak adalah manusia yang masih memerlukan bimbingan dan pendidikan kearah pengertian dan pemahaman untuk direalisasikan dalam kehidupan dimasa mendatang.<sup>11</sup> Sehingga akan membentuk pribadi yang utuh, tidak hanya sehat secara jasmaniah tetapi juga sehat rohaniah atau spiritualnya.

### C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang sebagaimana diungkapkan diatas, maka pokok permasalahan yang dikaji di dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana *penanaman nilai-nilai religius* yang meliputi keimanan, ibadah dan akhlak terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan?
2. Apakah urgensinya penanaman nilai-nilai religius pada anak sedini mungkin?

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Asyifa', 1981), hlm. 2

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosiasal Anak*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm. Vii

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari pokok permasalahan yang tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.
2. Untuk mengetahui urgensinya penanaman nilai-nilai religius pada anak sedini mungkin.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penulisan ini adalah:

1. Tulisan ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak
2. Menambah cara pembinaan pada anak, yang berguna bagi dunia pendidikan dan juga masyarakat pada umumnya.
3. Menambah keilmuan dalam membina anak dan membentuk anak yang sholeh berdasarkan Al Quran dan Hadits.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi orang tua, pengasuh dan pendidik dalam membina dan membimbing anak dengan nuansa Islami.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Anak**

#### **a. Pengertian Tentang Anak**

Anak-anak sebagai subyek penanaman nilai-nilai keagamaan adalah merupakan salah satu unsur anggota masyarakat yang memiliki jiwa yang unik dan dia belum stabil. Mereka sangat bergantung pada lingkungannya, teman-temannya. Mereka senang sekali mencontoh dan meniru segala hal baik tingkah laku, perkataan, permainan dan sebagainya. Oleh karena itu tepat sekali penanaman dan pembentukan kepribadian jiwa agama anak melalui latihan keagamaan dengan menyesuaikan perkembangan. Pengertian anak-anak tentang agama yang sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan yang dimilikinya.<sup>12</sup>

#### **b. Perkembangan Agama pada Anak**

Pada waktu lahir, anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitroh untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum memiliki kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan bertuhan. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orangtuanya dan lingkungannya.<sup>13</sup> Sehingga perkembangan agama pada anak ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman sejak kecil.

---

<sup>12</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Mandar Maju, 1982), hlm. 107

<sup>13</sup> Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 40

Perkembangan religiusitas anak mempunyai peran yang sangat penting baik bagi perkembangan religiusitas pada usia anak itu sendiri maupun selanjutnya.

Menurut Al Ghazali anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi apabila dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Cara memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya.

Penanaman nilai-nilai keagamaan, meliputi nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang berlangsung semenjak usia dini. Mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini terjadi pada anak diusia itu karena dalam diri anak itu belum mempunyai konsep yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama pada dasar konsep diri anak, dan dalam proses selanjutnya nilai-nilai agama yang tertanam semenjak masa anak-anak terinternalisasikan terbentuk menjadi *conscience* (kata hati) yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya.

Ada beberapa karakteristik religiusitas pada anak yang dirumuskan oleh Clarck seperti yang dikutip oleh Jalaluddin, yaitu antara lain:

1. *Unreflektive*

Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterima. Pengetahuan yang masuk pada anak dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan, terutama yang dikemas dalam bentuk cerita.

2. *Egosentric*

Pemahaman religiusitas anak didasarkan pada kepentingan dirinya. Maka sebaiknya pendidikan agama lebih dikaitkan pada kepentingan anak. Misalnya ketaatan ibadah dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan terhadap dirinya.

3. *Anthroporphic*

Konsep ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Sehingga dalam hal ketuhanan, anak mengaitkan sifat-sifat tuhan dengan sifat manusia.

4. *Verbalized dan Ritualistic*

Perilaku keagamaan pada anak, sebaik yang menyangkut ibadah maupun moral, baru bersifat lahiriah, verbal dan ritual, tanpa keinginan untuk memahami maknanya.

### 5. *Imitatif*

Yaitu dalam melakukan perilaku sehari-hari, Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari hasil meniru.

### 6. *Rasa heran*

Pada rasa takjub pada anak dapat menimbulkan ketertarikan pada agama melalui cerita keagamaan yang bersifat fantastis.<sup>14</sup>

Sedang menurut penelitian Ernest Harns perkembangan keagamaan pada anak melalui beberapa fase/tingkatan. Dalam bukunya "*The Development of Religious On Children*" ia mengatakan bahwa perkembangan keagamaan pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

#### 1. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

---

<sup>14</sup> Djalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm. 72

## 2. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai keusia adoloscence. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang mendasarkan kepada kenyataan (realis). Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

## 3. *The individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkatan ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.
- c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistic agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.<sup>15</sup>

Pada dasarnya perkembangan keagamaan pada anak dapat terbentuk melalui pengalaman dan latihan yang dialami sejak anak balita, bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Sebab dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan banyak dipengaruhi oleh keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 69

kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak dikemudian hari.

### c. Minat Agama Pada Anak

Keyakinan agama, sebagian besar tidak berarti bagi anak-anak meskipun mereka menunjukkan minat dalam ibadah agama. Tetapi karena banyaknya masalah yang kepada anak-anak dijelaskan dalam rangka agama seperti kelahiran, kematian, pertumbuhan dan unsur-unsurnya, keinginan tahu tentang masalah-masalah agama menjadi besar dan mereka mengajukan banyak pertanyaan. Anak-anak menerima jawaban terhadap pertanyaan mereka tanpa ragu-ragu, sebagaimana sering dilakukan oleh anak yang lebih besar dan remaja. Menurut Hurlock, ada beberapa cara yang menunjukkan anak mempunyai minat pada agama, antara lain:

1. Cara yang paling awal dalam menunjukkan minat pada agama adalah dengan bertanya, misalnya "Siapakah Tuhan itu?"
2. Anak mampu memahami arti cerita yang dibacakan atau diceritakan (ketika mereka mampu bertanya), maka gemar mendengar cerita kisah-kisah Nabi atau sahabat akan sama menariknya dengan dongeng.
3. Semua usia pada masa kanak-kanak, minat pada agama diperlihatkan dengan keikutsertaan dalam upacara-upacara keagamaan di masjid.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Elizabet Hurlock, *op.cit*, hlm. 134-135

## 2. Penanaman nilai-nilai religius

### a. Pengertian Tentang Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman adalah proses, pembuatan, cara menanamkan.<sup>17</sup> Sedangkan arti dari nilai-nilai keagamaan dalam kamus jiwa dan pendidikan adalah sesuatu yang berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan, atau dengan kata lain yang sejalan dan sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.<sup>18</sup>

Menurut E.B Hurlock, nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak meliputi konsep tentang ketuhanan, ibadah dan nilai-nilai moral. Sedangkan Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai-nilai religius itu menyangkut nilai ketuhanan (kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal) yang terbagi dalam baik dan buruk.<sup>19</sup> Adapun yang dimaksud dalam penulisan ini adalah nilai-nilai agama Islam yang perlu ditanamkan pada anak adalah meliputi masalah keimanan, ibadah dan akhlak.

### b. Materi Dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius

Dalam ajaran Islam materi yang perlu diberikan dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak-anak sejak usia dini adalah pokok ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3 materi yaitu :

---

<sup>17</sup> Pusat Pembinaan Program Bahasa Depdikbud, *op.cit*, hlm. 895

<sup>18</sup> Marsal, *op.cit.*, hlm. 92

<sup>19</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 254

## 1. Keimanan

Masalah keimanan merupakan masalah yang sangat mendasar dalam Islam. Hanya dengan keimanan yang kuat seseorang dapat menunaikan ibadah dengan baik dan dapat menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah.

Setiap anak yang lahir di dunia ini sebenarnya telah dibekali benih akidah yang benar, tetapi berkembang atau tidaknya benih akidah dalam diri seorang anak itu sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya maupun para pendidik lainnya, pengaruh pembinaan, dan pendidik yang tepat, benih-benih keimanan/akidah akan tumbuh subur dan mengakar kuat pada diri seorang anak . Namun sebaliknya tanpa pembinaan yang tepat maka mereka akan menjadi atheis atau memeluk agama lain. Maka semenjak kecil anak-anak harus sudah diperkenalkan rukun iman serta diajarkan bagaimana cara mengimankan kepada masing-masing rukun tersebut.<sup>20</sup>

## 2. Ibadah

Ibadah adalah salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan setelah anak-anak mengetahui dan meyakini rukun iman yang enam, mereka juga harus diajarkan dan dibiasakan melaksanakan semua kewajiban-kewajibannya, karena akidah

---

<sup>20</sup> Fuad Kauma dan Nipah, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Pustaka, 1997), hlm. 197

islamiyah itu bukan hanya sekedar diyakini dan diucapkan dengan lesan tetapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan .

Para orang tua dan pendidik hendaklah pandai-pandai menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak-anak agar mereka tumbuh dewasa menjadi hamba-hamba Allah yang taat beribadah. Adapun ibadah yang perlu dibiasakan semenjak kecil adalah ibadah sholat, puasa, serta ibadah-ibadah lain yang disyariatkan.<sup>21</sup> Karena anak-anak pada umur ini sangat suka meniru, dan bermain peran atau khayali, misalnya menggendong boneka. Ikut sholat dan berdo'a kepada ibu bapaknya, sesuai dengan kemampuan. Adalah sangat menggembirakan bagi anak jika ia diajak ke masjid atau menghadiri upacara keagamaan dimana ia dibolehkan ikut melaksanakan tugas keagamaan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwanya.<sup>22</sup>

### 3. Akhlak

Akhlak juga merupakan salah satu sendi-sendi ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan. Islam disamping mewajibkan umatnya agar menjaga hubungan yang baik terhadap Tuhannya. Juga menekankan baik antar sesama manusia hanya dapat terpelihara dengan baik apabila masing-masing menghiasi diri dengan akhlak mulia. Metode pembinaan akhlak bagi anak pada tahap umur ini

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 199

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Memumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak Pada Anak Balita*, dalam buku Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak & Remaja, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 7

yang terpenting adalah pembiasaan, latihan, dan percontohan, yang baik. Maka para pendidik berkewajiban mendidik akhlak anak-anak sejak kecil dengan membiasakannya menghormati orang tuanya, anggota keluarga, dan teman, memberi contoh dengan ungkapan-ungkapan yang baik.<sup>23</sup>

### 3. Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak

#### a. Cara Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak

Untuk membuat anak-anak mengerti tentang agama, konsep keagamaan ditanamkan pada anak-anak dalam bahasa sehari-hari dan dengan contoh dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian konsep-konsep menjadi kongkrit dan realistis. Sepanjang masa kanak-kanak kepercayaan bervariasi karena dibangun atas dasar konsep yang dikembangkan untuk pendidikan dan pengalaman yang berbeda.<sup>24</sup> Sedangkan menurut ahli lain mengatakan bahwa penanaman agama pada anak dimulai sedini mungkin melalui tanggapan dan bahasa. Mula-mula anak akan selalu kagum terhadap orang tuanya yang selalu sayang padanya. Hal tersebut sangatlah penting untuk pembinaan kejiwaan anak untuk nantinya dibawa kepada pemahaman, kekaguman terhadap yang lebih sayang lagi, yaitu Allah.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 199

<sup>24</sup> Elizabet B. Harlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1995) terj. Med. Meitasari Tjandra, hlm. 133.

Selanjutnya adalah anak harus dibiasakan untuk mengikuti melakukan kegiatan keagamaan atau dibiasakan dalam suasana keagamaan yang kesemuannya diiringi dengan contoh atau tauladan yang baik.<sup>25</sup>

#### **b. Proses dan Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan**

Dalam Penanaman nilai keagamaan (pengetahuan tentang Tuhan, ibadah serta akhlak) kepada anak adalah membutuhkan proses yang cukup lama, artinya pemberian harus memenuhi proses dengan beberapa tahap yaitu:

##### **1. Pembiasaan dalam hidup beragama**

Pembiasaan merupakan proses pembiasaan yang paling awal dan harus banyak diterapkan pada pembiasaan terhadap anak, dan bertujuan menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-caranya tepat pada anak.<sup>26</sup>

##### **2. Pembentukan Pengertian Dalam Kesadaran Beragama**

Pada tahap ini diberikan pengetahuan dan pengertian dalam kesadaran beragama yang dilakukan bersama dengan tahap pertama yaitu pembiasaan, dengan memberi pengertian dan pengetahuan tentang ketuhanan, serta pengetahuan tentang amalan-amalan yang dilakukan dan diucapkan sehingga timbul kesadaran dalam melaksanakan ibadah serta berakhlak yang baik.

<sup>25</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 73

<sup>26</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 77

Pembentukan pengertian dan kesadaran beragama diberikan pada anak sejak dini, karena pada usia antar 6-12 tahun masih mudah untuk dibina dan diarahkan.<sup>27</sup>

Metode sangat dibutuhkan dalam proses penanaman nilai-nilai religius, adapun metode yang digunakan adalah:

#### 1. Keteladanan

Anak-anak cenderung memiliki sifat mengidentifikasi pada orang yang disenangi atau dikagumi. Keteladanan ini merupakan salah satu teknik pembinaan yang efektif. Hal ini dikarenakan, pendidikan adalah contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan.<sup>28</sup>

#### 2. Anjuran, Suruhan dan perintah

Anjuran, suruhan dan perintah adalah alat pembentukan disiplin diri secara positif. Kalau dalam keteladanan anak dapat melihat, maka dalam metode ini anak dapat mendengar apa yang harus dilakukan, namun juga harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi.

Anjuran, suruhan dan perintah saat lupa beribadah dan akhlak, maka dengan metode anak bisa diingatkan sehingga anak

---

<sup>27</sup> Zakiah Darajat, *op.cit.*, hlm. 62

<sup>28</sup> Hurlock, *op.cit.*, hlm. 320

mau melaksanakan perintah dan mengetahui kesalahannya.

### 3. Larangan

Metode ini merupakan usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah. Hal ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan pada anak dalam melaksanakan ibadah, tetapi dari arah lain dilaksanakan anjuran, suruhan dan perintah.<sup>29</sup> Sebagaimana perintah, larangan ini juga harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi anak, sehingga anak mematuhi larangan yang diberikan.

#### c: Fungsi Penanaman Nilai-Nilai Religius Bagi Anak

Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat dan berketrampilan cerdas, pandai dan beriman. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga.

Dapatlah dikatakan bahwa penanaman agama dalam rumah tangga itu sangat penting, karena menyangkut masa depan anak. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab orang tua cukup berat terhadap penanaman dan pendidikan anak yang pada hakekatnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain.

---

<sup>29</sup> Ahmad Marimba, *op.cit*, hlm. 82

Oleh sebab itu, orang tua berkewajiban untuk mendidik dan menamka nilai-nilai rel dalam hal ini memang dibutuhkan latihan-latihan, atau pembiasaan sejak kecil. Sebagaimana Zakiah Darajat mengatakan: “pada umumnya agama ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan pada masa kecilnya dulu (masa kanak-kanak). Seseorang yang pada kecilnya tidak pernah mendapatkan bimbingan agama, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.”<sup>30</sup>

Maka dari itu untuk mewujudkan harapan yang ingin dicapai yaitu terbentuknya anak-anak yang sholeh yang tunduk dan taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Zakiah Darajat, menyatakan bahwa: latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, doa, membaca Al Qur’an, sholat berjamaah, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah. Dia (anak) dibiasakan melaksanakan ajaran-ajaran agama tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam, berdasarkan kesadarannya.<sup>31</sup>

Oleh karena itu dengan melihat tujuan dan harapan dalam penanaman nilai-nilai religius diatas, Hasan Langgulung berpendapat bahwa fungsi pendidikan keagamaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Semarang: Dimas, 1993), hlm. 36

<sup>31</sup> Zakiah Darajat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 467

1. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman
2. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individu termasuk nilai-nilai akhlak yang menyangkut manusia berderajat yang lebih sempurna.
3. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.<sup>32</sup>

Maka dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak membutuhkan sentuhan-sentuhan langsung dari para orang tua, sebab tidak ada sesuatu didalam diri anak yang datang secara otomatis. Mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan cara yang dianjurkan oleh Allah agar anak-anak hidup sesuai dengan fitrohnya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam rangka penulisan karya ilmiah (skripsi) ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*), maka berdasarkan konsep ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

---

<sup>32</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Tentang Pendidikan Islam*, ( Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 178

literer, yaitu sumber datanya atau obyek utamanya adalah dari bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan persoalan yang diteliti.

## 2. Sumber Data

Dalam metode ini penulis berusaha mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang dibahas, karena penelitian skripsi yang bersifat literer yang berorientasi pada kerangka ilmiah secara pragmatis (abstrak-teoritis, bukan secara empiris), maka dalam operasionalnya, penulisan skripsi ini berlandaskan pada metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang.<sup>33</sup>

Data dalam penelitian ini, dikumpul dan diperoleh melalui penelusuran bahan-bahan perpustakaan yang relevan dengan permasalahan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Adapun sumber primer penelitian ini adalah karangan-karangan Abdullah Nashih Ulwan, yaitu:

1. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II, Semarang: CV. Asy Syifa, 1981
2. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Syaiful Kamale, jilid I dan II, Jakarta: Pustaka Amani, 1999
3. Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

---

<sup>33</sup> Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 3

4. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
5. Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Dan sumber sekunder yaitu pembahasan para komentator atau tokoh-tokoh lain yang mengkaji pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.

1. Djalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Gravindo, 1997
  2. Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh, Telaah Pendidikan terhadap Sunnah Rasulullah Saw*, Jakarta: Raja Gravindo, 2002
  3. Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandra, Jakarta: Erlangga, 1995
  4. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980
  5. Imam Bawani, *Ilmu jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1989
  6. Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- 3. Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode berfikir, yaitu:

- a. Deduktif (*deduktive reasoning*), yaitu proses berfikir yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum sebagai titik pangkalnya untuk menilai suatu kejadian yang khusus, kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

- b. *Induktif* ( *inductife reasoning*), yaitu suatu prose berfikir yang berangkat dari fakta yang khusus dan peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Atau dapat dikatakan juga sebagai suatu proses penyimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus untuk membentuk pengetahuan yang umum sebagai dasar deduktif.<sup>34</sup>

Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya penulis mengelola dan mengklasifikasikan sesuai dengan pokok-pokok bahan dalam skripsi ini. Dalam metode ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. langkah diskriptif.

Dalam hal ini penulis akan menyajikan gambaran secara konsepsional pemikiran-pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang penanaman nilai-nilai religius pada anak.

b. Langkah Analisis

Dalam hal ini yang penulis maksud adalah analisa data. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk menganalisis isi informasi terekam yang datanya berupa dokumen-dokumen tertulis.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Vovis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fak. Filsafat UGM, 1990), hlm. 37.

<sup>35</sup> Arif Sukadi, *Metode dan Analisis Penelitian II*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 48

Jadi tipe analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini (skripsi) adalah *diskriptif-analisis*, yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada, kemudian data yang sudah terkumpul disusun, dijelaskan dan dianalisis.<sup>36</sup> Dalam hal ini penulis akan berusaha mendiskripsikan pandangan-pandangan Abdullah Nashih Ulwan, khususnya tentang penanaman nilai-nilai religius pada anak, kemudian menganalisisnya.

#### 4. Metode Pendekatan

Dalam pembahasan tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, digunakan pendekatan:

- a. Pendekatan historis, yaitu tinjauan yang berkaitan dengan aspek kesejarahan yang mencoba memaparkan dan menjelaskan suatu fakta data pada masa lalu melalui berbagai pembuktian, penafsiran dan generalisasi serta penjelasan data melalui berbagai kritik internal dan eksternal.<sup>37</sup> Tujuannya adalah merekonstruksi kembali masa lampau secara sistematis obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>38</sup>
- b. Pendekatan Filosofis Pendekatan ini mencoba mengaflikasikan teori metodologi penelitian filsafat. Menurut Anton Paker dan Ahmad

---

<sup>36</sup> Winarno Surachmand, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140

<sup>37</sup> Nursyam, *Metode Penelitian Dakwah*, (Solo: Ramadani, 1991), hlm. 66

<sup>38</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 16

Kloris Zubair, penelitian dengan menggunakan pendekatan filosofis dapat dibagi kedalam beberapa model yaitu, model historis, telaah, komparasi, lapangan, tema dan masalah aktual. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model tokoh dan tema. Selanjutnya metode penelitian filosofis yang penulis gunakan adalah:

1. Interpretasi, yaitu suatu metode yang mencoba menangkap suatu arti dan nuansa dengan cara menangkap suatu arti dan makna dengan cara menyelami pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang penanaman nilai-nilai religius pada anak
2. Koherensi intern, dalam upaya mencapai tujuan dari interpretasi diatas penulis mengkombinasikan dengan metode koherensi interen, yaitu suatu upaya memahami seluk beluk pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang penanaman nilai-nilai religius pada anak dicari titik sentral dari pemikiran tersebut dari segi sifat dan corak dasar metode berfikirnya.<sup>39</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>39</sup> Anton Bakker dan Akhmad Charis Z, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 63-65

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian uraian yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan keseluruhan hal tersebut, yaitu:

1. Setiap bayi yang lahir dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu baik atau buruk. Oleh sebab itu dalam rangka melaksanakan amanat Allah, orang tua harus membimbing dan mendidik anak supaya menjadi manusia yang taat kepada Allah. Untuk itu menurut Abdullah Nashih Ulwan, dibutuhkan proses yang panjang dimulai sejak anak baru dilahirkan hingga anak mencapai dewasa. Yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak. Hal ini bertujuan menumbuh kembangkan fītrah anak atas dasar pemahaman terhadap dasar-dasar iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhan, sehingga anak terikat dengan ajaran Islam, baik aqidah maupun akhlak secara kokoh dan mendalam sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Dalam proses penanaman nilai-nilai religius tersebut menurut Abdullah Nashih Ulwan harus digunakan metode yang tepat antara lain, metode keteladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan yang terakhir adalah metode hukuman. Pada proses

penanamannya harus memperhatikan tingkat perkembangan religius anak, sehingga materi yang disampaikan akan meresap pada diri anak.

2. Anak merupakan amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tua, yang pada akhirnya nanti akan dimintai pertanggung jawaban kelak diakhirat. Maka dari itu urgensi penanaman nilai-nilai religius pada anak adalah untuk melaksanakan amanat yang diberikan Allah, menjaga kesucian anak dan untuk menyelamatkan anak dari siksa api neraka. Sehingga anak akan selamat didunia dan akherat.

## **B. Penutup**

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, atas segala nikmat, taufik, dan hidayahnya yang telah dilimpahkan Allah SWT kepada hambanya sehingga menyelesaikan skripsi ini, dan semoga apa yang telah tertuang didalamnya memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan untuk para pembaca pada umumnya.

Walaupun telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target yang diinginkan sebagai karya ilmiah, namun penulis sangat menyadari bahwa didalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Oleh kaena itu kritik dan saran yag membangun yang berupa perbaikan demi sempurnanya penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan segalanya. Dan semoga Allah SWT memaafkan semua kekhilafan, kekeliruan dan kekurangan penulis. Amin Ya Rabbal Alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru, 1987
- Abdul Hafizh, M. Nur, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 2000
- Abu Zahrah, Muhammad, *Ushul Al Fiqh*, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Al-Abrasjy, Moh Athijah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Bana, Hasan, *Majma'atul Ar-rasail*, edit Fatimah Az-Zahrah, Jakarta: Asaduddin Press, 1996
- Al-Hasan, Yusuf Muhammad, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Darul Haq, 1998
- Ali, Fachry dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1986
- Bakker, Anton dan Akhmad Charis Z, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Bernadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, Andi Offset, 1989
- Commins, David, *Hasan Al-Bana (1906-1945) dalam Rehmena, doa perintis zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1995
- Daradjat, Zakiah, *Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak Pada Anak Balita*, dalam buku Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak & Remaja, Jakarta: Logos, 2002
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994
- , *Peranan Agama dalam Kesehatan*, Jakarta: CV. Masa Agung, 1978
- , *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Djalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Gravindo, 1997
- Djarmiko, Rahmad, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

- Garsihah, Muh Ali, *Lima Dasar Gerakan Ikhwan*, terj. Bisyarani, Jakarta: GIP, 1994
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Harlock, Elizabet B., *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandra Jakarta: Erlangga, 1995
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Sholeh*, Bandung: Al Bayan, 1995
- Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1995
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1990
- , *Patologi Sosial; Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Kattsoff, Vovis O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fak. Filsafat UGM, 1990
- Kauma, Fuad dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta: Pustaka, 1997
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Marimba, Akhmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Maarif, 1989
- Marsal, *Kamus Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 1976
- Mazhari, Husein, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera Basritaman, 2001
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992
- Najati, Usman, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985

- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamale, Lc dan Hery Noer Ali, Bandung: Asy Syifa: 1990
- , *Kaidah-Kaidah Dasar*, Jilid II, (Bandung; Rosda Karya, 1992
- , *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Asyifa', 1981
- , *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta, Pustaka Amani, 1999
- , *Pendidikan Sosisal Anak*, Bandung: Rosdakarya, 1992
- , *Pesan Untuk Pemuda Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1994
- Nasution, Harun dan Az Yumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Nawawi, Hadar, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993
- Nuri, Sukanto, *Petunjuk Membangun Dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam*, Al- Ikhlas, Surabaya, 1981
- Nursyam, *Metode Penelitian Dakwah*, Solo: Ramadani, 1991
- Pusat Pembinaan Program Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai putaka, 1990
- Sabiq, Sayyid, *Islamuna: Nilai-Nilai Islam*, terj. Pradjodikoro dkk, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1998
- Said, Bustamin Muhammad, terj. Mahsun Al-Mundir, *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam*, Ponorogo: PSIA, 1992
- Shochib Moh., *Pola Aauh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1988
- Sukadi, Arif, *Metode dan Analisis Penelitian II*, Jakarta: Erlangga, 1991
- Surachmand, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1982
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT Rosdakarya, Bandung 1996
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Yusuf B., Bakir, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, Semarang: Dimas, 1993